

MENGARSIPKAN KEADILAN

Membangun Ekosistem Pengetahuan
Inklusif untuk Hukum Adat di Era
Kecerdasan Buatan

“Pengetahuan
lokal hari ini,
keadilan yang
lebih baik
esok hari.”



Aulia Rahmat

UIN Imam Bonjol Padang



**The 4th Annual International Conference
on Imam Bonjol Library**

Inclusive Knowledge Ecosystem: Libraries, AI, and Gender
Equity in the Digital Age



Padang, 17 September 2026

Suara yang Tak Tercatat, Keadilan yang Lenyap



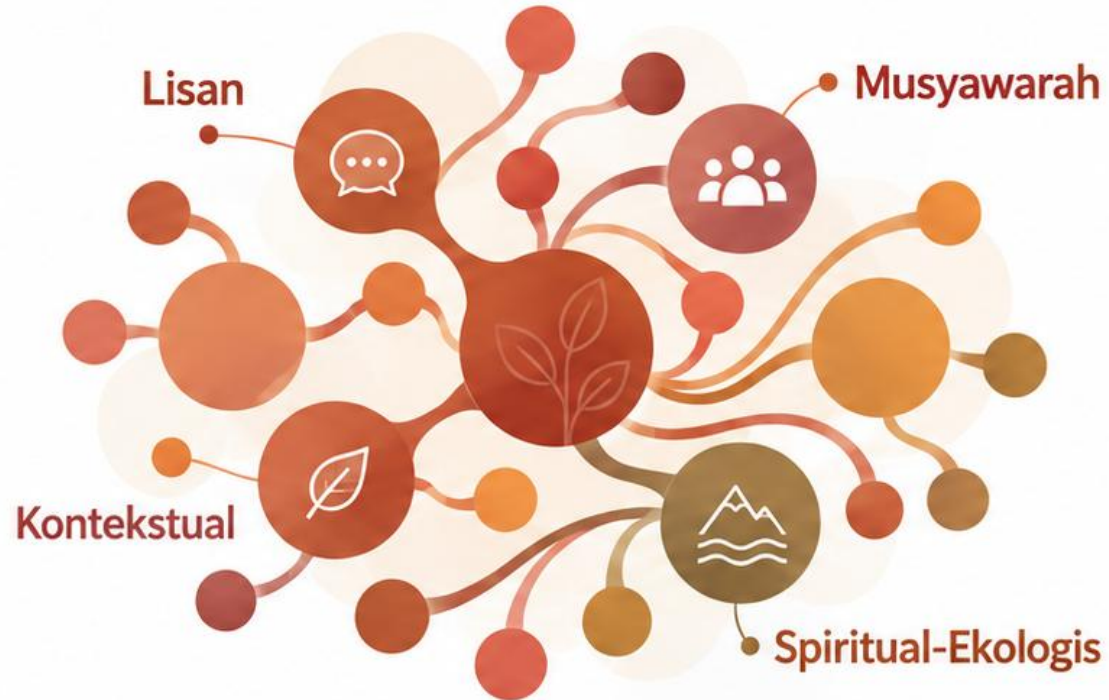
Realita 1: Perempuan adat kehilangan hak atas harta pusaka karena kesaksiannya tidak “tercatat” dalam sistem yang hanya mengakui bukti tertulis.



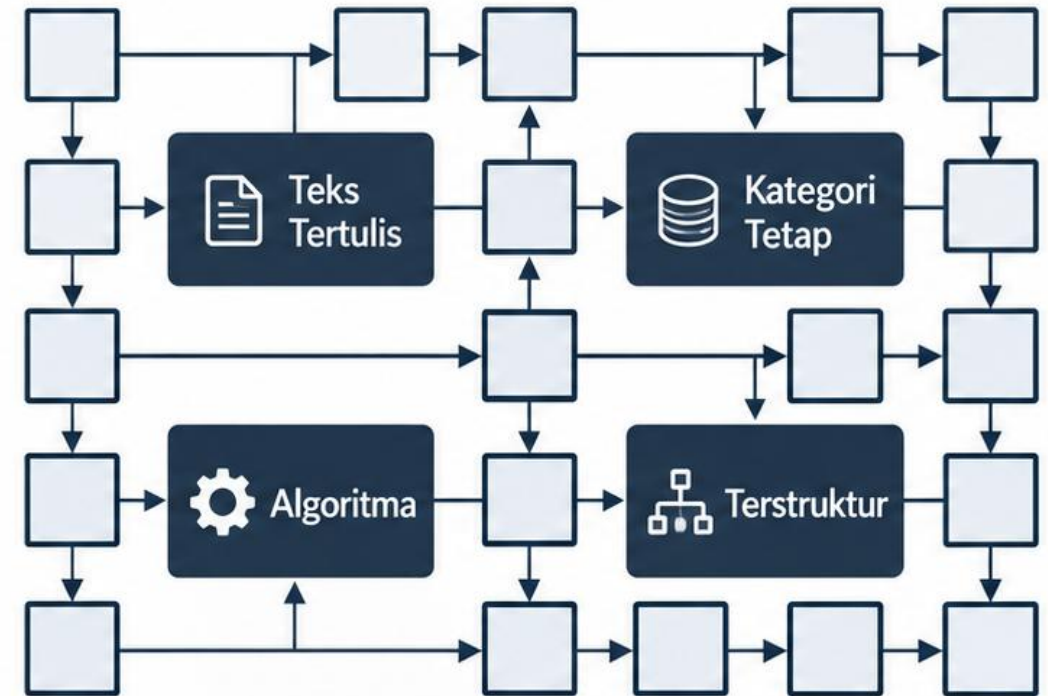
Realita 2: Keputusan musyawarah adat yang krusial hanya hidup dalam ingatan tetua—dan lenyap begitu beliau wafat.

Ingatan vs. Algoritma

Hukum Adat

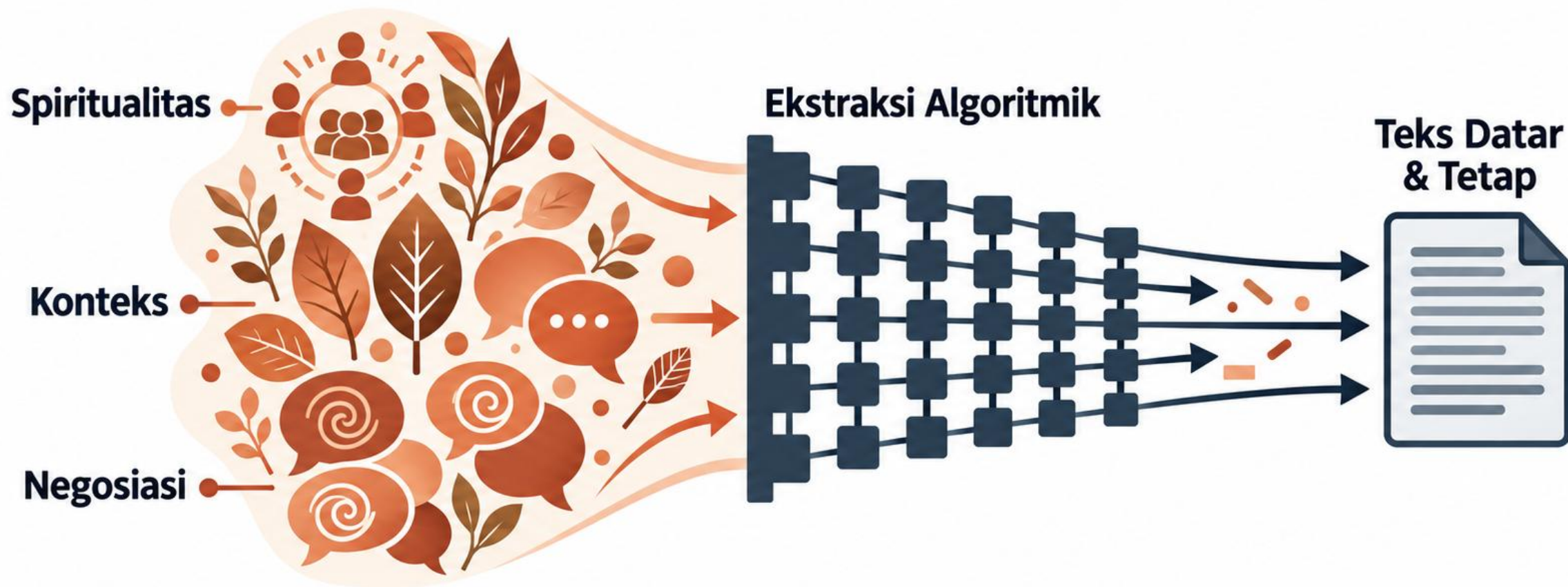


Kecerdasan Buatan



Hukum adat Indonesia hidup lebih banyak dalam ingatan ketimbang di atas kertas. Ketika perpustakaan mulai mengandalkan AI, kita memaksa pengetahuan lisan dan relasional masuk ke dalam kategori algoritmik yang kaku.

Janji Pelestarian vs. Ancaman Epistemicide



Digitalisasi sering dibingkai sebagai penyelamatan. Namun, tanpa kehati-hatian, sistem AI melakukan epistemicide: menyingkirkan cara mengetahui yang tidak sesuai dengan format administratif Barat, meratakan nuansa spiritual menjadi data mentah.

[Santos 2014; Sholikhah et al. 2025]

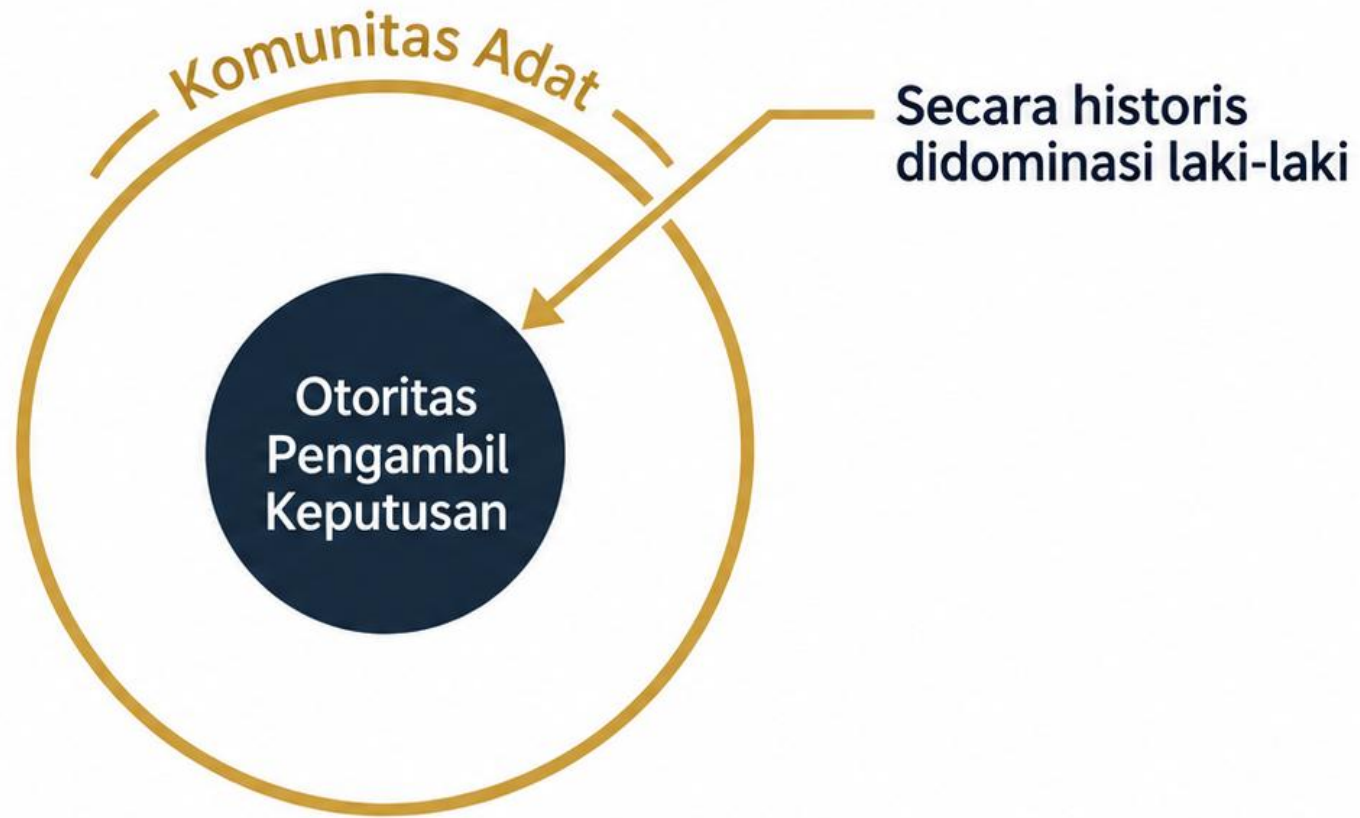
Digitalisasi Bukanlah Solusi Netral

Teknologi arsip membuka peluang, tetapi juga membawa risiko. Perspektif gender diperlukan agar digitalisasi tidak mengulang ketidakadilan yang sudah ada.



“Arsip yang adil memerlukan teknologi yang peka konteks dan perspektif gender.”

Mitos Komunitas yang Netral



Menyerahkan kendali arsip digital kepada komunitas adat tidak otomatis adil. Hukum adat secara internal tidak netral gender. Otoritas atas apa yang boleh direkam—dan oleh siapa—sering kali sudah bercorak patriarkal sejak awal.

[UNESCO 2024; D'Ignazio & Klein 2020]

Data Dunia Nyata

Beragam, kompleks,
dan penuh konteks.

AI Filter

Proses seleksi dan
pembungkahan data
oleh manusia,
algoritma, dan
institusi.

AI Model

Menghasilkan output
yang dipengaruhi
oleh data yang lolos
filter.



Representasi yang timpang
hari ini, melahirkan teknologi
yang tidak adil di masa depan.

Ilusi Objektivitas dalam Kecerdasan Buatan

Data bukanlah entitas netral.

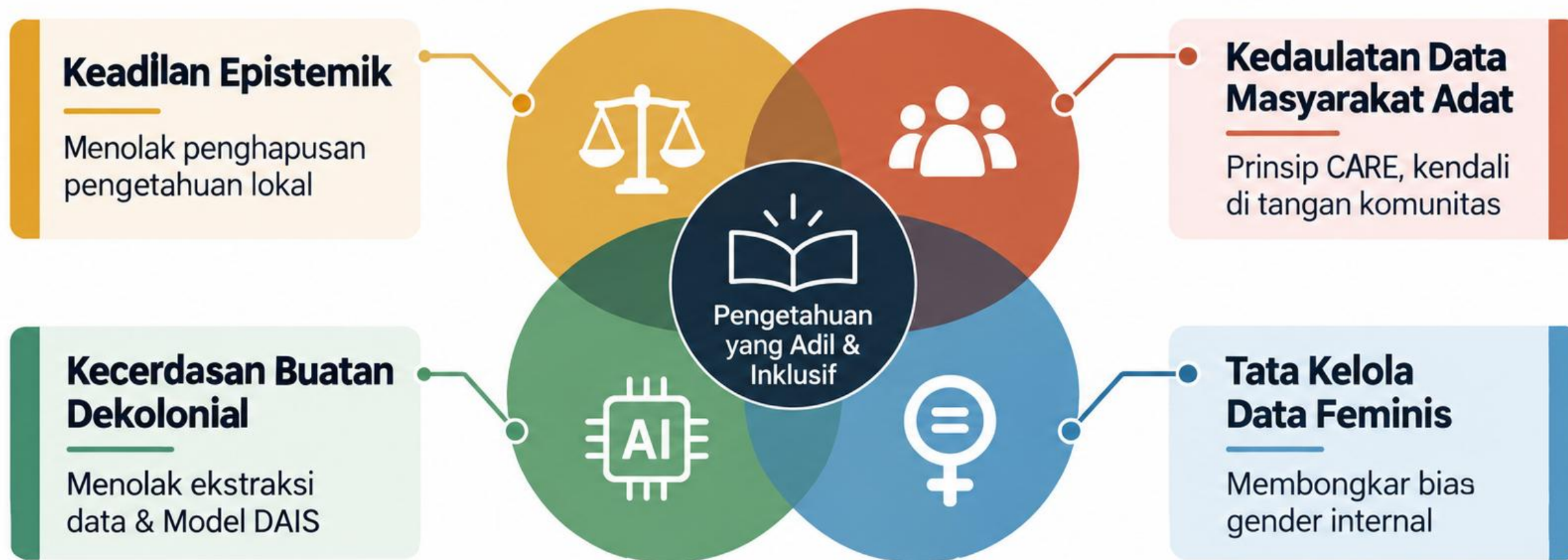
Representasi perempuan dalam pengembangan dan tata kelola AI global masih jauh tertinggal, menciptakan ekosistem teknologi yang buta terhadap dinamika gender lokal (D'Ignazio & Klein 2023; UNESCO 2024).



***"Data mencerminkan pilihan,
bukan realitas yang utuh."***

Empat Pilar Tata Kelola Pengetahuan

Menuju ekosistem pengetahuan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan



**Ekosistem arsip AI yang inklusif tidak bisa dibangun dari satu sudut pandang.
Keempat kerangka ini harus saling menekan dan mengkalibrasi.**

[Santos 2014; Carroll et al. 2020; Mohamed et al. 2020; D'Ignazio & Klein 2020]

Titik Rawan di Era Kecerdasan Buatan



01

Bias Data Latih

Korpus teks dominan salah menafsirkan tradisi lisan.



02

Ekstraksi Tanpa Persetujuan

Algorithmic colonization berkedok pelestarian.



03

Ancaman Keamanan

Risiko kebocoran pada pengetahuan yang bersifat sakral.



04

Marjinalisasi Perempuan

Digitalisasi eksklusif menetapkan bias gender sebagai kebenaran tunggal.



Kecerdasan buatan tidak sekadar menyimpan arsip; ia turut memutuskan bagaimana pengetahuan adat diklasifikasi, dipahami, dan disebarkan ke generasi berikutnya.

Ilusi Kategori Di Atas Kertas



The diagram is divided into two horizontal sections by a black line. The top section, representing the surface, contains several colorful triangles (dark blue, orange, and light blue) of various sizes. A white rectangular box with a black border is centered in this section, containing the text 'Aturan Hukum Formal & Kategori AI'. To the right of this box, a light blue callout bubble with a black border contains the text 'Tampak di permukaan' and 'Kategori rapi, seolah netral dan objektif.' with a line pointing to the top right corner of the diagram. The bottom section, representing the hidden reality, features a dense, tangled network of brown roots. A white rectangular box with a black border is centered in this section, containing the text 'Negosiasi Kekuasaan & Otoritas Riil'. To the right of this box, a light orange callout bubble with a black border contains the text 'Tersembunyi di bawah permukaan' and 'Jaringan kekuasaan, legitimasi, politik, dan kepentingan yang membentuk kategori.' with a line pointing to the bottom right corner of the diagram.

Aturan Hukum Formal & Kategori AI

Tampak di permukaan
Kategori rapi, seolah netral dan objektif.

Negosiasi Kekuasaan & Otoritas Riil

Tersembunyi di bawah permukaan
Jaringan kekuasaan, legitimasi, politik, dan kepentingan yang membentuk kategori.



AI menuntut klasifikasi yang rapi. Namun, mengarsipkan hukum adat hanya berdasarkan hak teoretis di permukaan—tanpa merekam siapa yang memegang kendali di lapangan—akan menghasilkan arsip yang secara teknis benar, namun substantif menyesatkan.

Minangkabau & Bali Berhadapan

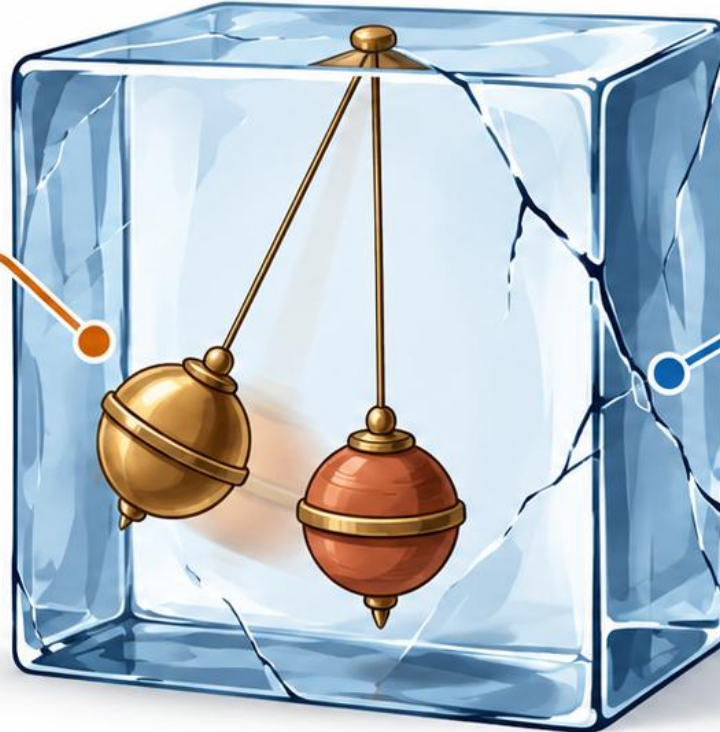
Aspek	 Minangkabau (Matrilineal)	 Bali (Patrilineal)
 Sistem Di Atas Kertas	Perempuan pewaris pusaka tinggi	Garis purusa / laki-laki sebagai pewaris
 Otoritas Di Lapangan	Keputusan strategis didominasi mamak / paman	Hak perempuan sedang dinegosiasikan & dadvokasi bertahap
 Risiko Bias Arsip AI	Menyembunyikan kuasa laki-laki	Mengabaikan progres kesetaraan yang sedang berjalan

[Miswardi et al. 2024; Sukerti 2011; Devina et al. 2024]

Bahaya Membekukan Realitas



Hukum adat yang terus dinegosiasikan



Arsip AI & Kategori Tetap



Arsip berkeadilan tidak membekukan hukum adat pada satu titik waktu. Kategori menguntungkan atau merugikan perempuan terlalu kasar bagi AI. Arsip harus merekam kesenjangan antara hak simbolik dan wewenang riil.

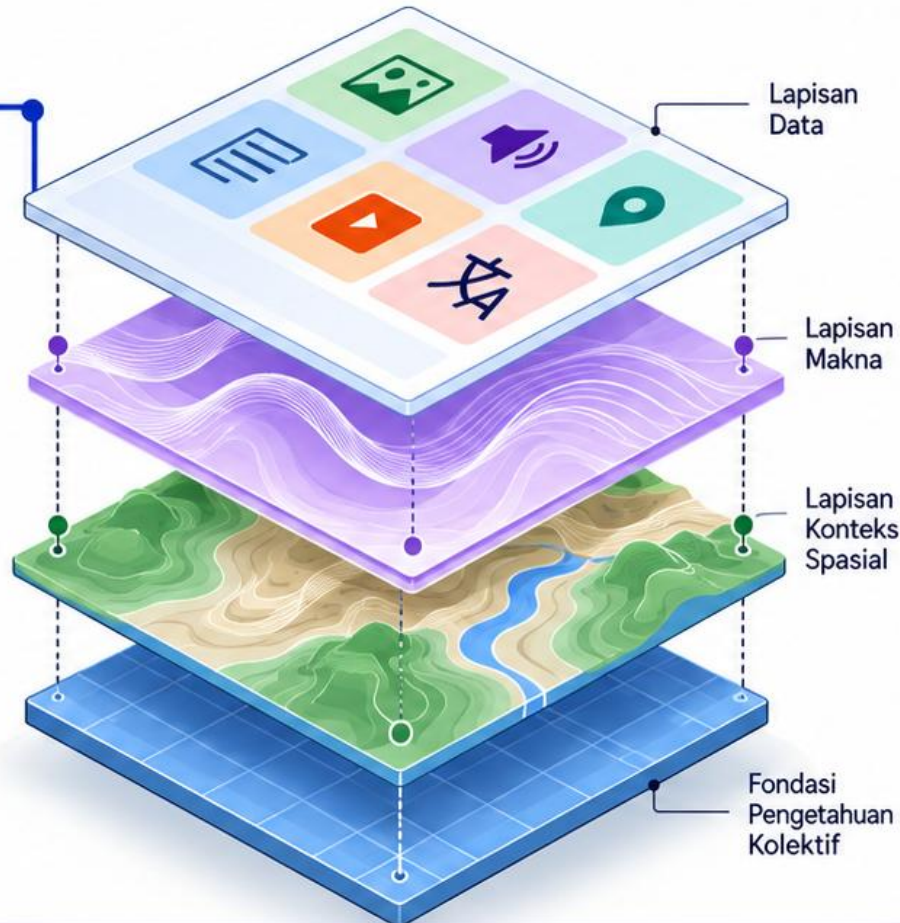
Melampaui Teks: Menyimpan Konteks yang Utuh



Metadata Multibahasa & Multimodal

Teks, rekaman lisan, dan pemetaan spasial diakomodasi secara setara—pengetahuan tidak dipaksakan ke dalam satu format tunggal.

- ✓ Menghargai keragaman format data
- ✓ Mendukung inklusi bahasa lokal
- ✓ Mempertahankan konteks budaya dan spasial



Co-design Partisipatif

Tetua adat dan tokoh perempuan dilibatkan secara aktif sejak tahap awal perancangan arsitektur data, bukan sekadar diminta stempel persetujuan di akhir.

- ✓ Melibatkan pengetahuan lokal sejak awal
- ✓ Memperkuat suara kelompok rentan
- ✓ Membangun sistem yang adil dan relevan

“

Menyimpan data bukan hanya tentang teknologi, tetapi tentang menghormati **manusia, konteks, dan masa depan bersama.**

Dari Gudang Pasif ke Simpul Keadilan



Bias Data

Data mereproduksi bias dan ketimpangan.



Metadata Multimodal

Representasi yang lebih inklusif dan kontekstual.



Ekstraksi

Pengambilan informasi yang meminggirkan konteks.



Co-Design Partisipatif

Melibatkan komunitas dalam perancangan pengetahuan.



Keamanan

Risiko penyalahgunaan dan eksploitasi data.



Akses Berlapis

Perlindungan berjenjang untuk keamanan dan keberlanjutan.



Marjinalisasi

Kelompok tertentu tidak terwakili dalam arsip.



Kolaborasi Berkelanjutan

Membangun ekosistem pengetahuan yang adil dan setara.



Perpustakaan tidak boleh lagi bertindak sekadar sebagai ruang penyimpanan. Lembaga kearsipan harus bertransformasi menjadi **simpul tata kelola** yang secara **aktif memediasi ketegangan ini**.

Partisipasi Riil & Struktur Data Fleksibel

Co-Design & Wewenang Menolak Tokenisme



Metadata Multimodal Struktur data yang inklusif dan kontekstual



Partisipasi kosmetik (tokenisme) tidak cukup. Forum co-design harus memiliki mekanisme penyelesaian sengketa yang jelas jika kedua pihak—laki-laki dan perempuan adat—berbeda pendapat. Metadata harus **melampaui dominasi teks**.

Langkah Aksi Menuju Arsip yang Berkeadilan

Kolaborasi, kapasitas, keamanan, dan representasi yang setara untuk masa depan arsip yang inklusif.



Arsip yang berkeadilan lahir dari proses yang partisipatif, aman, dan setara.

Mari wujudkan ekosistem arsip yang menghormati pengetahuan lokal dan memastikan semua suara didengar.

Rekomendasi Kebijakan Kelembagaan





Arsip bukan sekadar
menyimpan masa lalu —
tapi **alat** menegakkan
keadilan **ke depan**.

ARSIP UNTUK MASYARAKAT
YANG LEBIH ADIL